



Particles as Fatic Discourse Markers in @Kasisolusi Podcast

Partikel sebagai Pemarkah Wacana Fatis dalam Podcast @Kasisolusi

Vicno Triwira Dhika JR*
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
vicnotriwira@gmail.com

Received May 2023

Accepted July 2023

Abstract

Discourse markers are discourse markers. The discourse markers in question can be in the form of words and phrases. For example, in the use of particles *nah*, *oh*, and *ya*, these particles do not just utter words, but also contain the meaning implied in the utterances of these particles. This study aims to examine discourse markers in the form of particles contained in the @Kasisolusi Podcast. This research only examines what particles are contained in the @Kasisolusi Podcast which are classified as discourse markers. This study uses a qualitative descriptive research method approach. The data collection technique used in this study was a speaking technique, free of charge, and a follow-up technique, in the form of a documentation technique. Advanced documentation techniques are used to see the use of language originating from video documents on the Youtube channel. The data analysis technique used in this study is a distribution. Based on the research that has been carried out, 38 data on discourse markers in the form of particles were found in the speeches of the host named Deryansha and the guest speaker named Ustaz Harits Abu Naufal, in the video entitled *Are Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* on the @Kasisolusi Podcast. This research also reveals that the dominant phatic category used in the video *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* on the @Kasisolusi Podcast, namely the phatic category in the form of particles.

Keywords – Gender relations, gender theory

Abstract

Pemarkah wacana merupakan penanda wacana. Penanda wacana yang dimaksud dapat berupa kata dan frasa. Misalnya dalam penggunaan partikel *nah*, *oh*, dan *ya*, partikel ini tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga mengandung makna yang tersirat dalam tuturan partikel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemarkah wacana berupa partikel yang terdapat dalam Podcast @Kasisolusi. Penelitian ini hanya meneliti terkait partikel apa saja yang terdapat di dalam Podcast @Kasisolusi yang tergolong ke dalam pemarkah wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan berupa teknik dokumentasi. Teknik lanjutan dokumentasi digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang berasal dari dokumen video yang ada di channel Youtube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik agih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 38 data pemarkah wacana yang berbentuk partikel pada tuturan pembawa acara yang bernama Deryansha dan narasumber yang bernama Ustaz Harits Abu Naufal, dalam video yang

berjudul *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* dalam Podcast @Kasisolusi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kategori fatis yang dominan digunakan dalam video *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* dalam Podcast @Kasisolusi ialah kategori fatis berbentuk partikel.

Kata kunci – Relasi gender, teori gender

How to cite this article:

JR, V. T. D. (2023). Partikel sebagai Pemarkah Wacana Fatis dalam Podcast @Kasisolusi. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.42>

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Rivers (1987) interaksi merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Interaksi tentunya menggunakan bahasa. Bahasa yang bertujuan untuk berinteraksi dengan orang lain ini dapat berupa pesan secara langsung ataupun secara tidak langsung, tersirat ataupun tersurat. Pesan secara tersirat dan tersurat ini merupakan kajian wacana dalam sebuah cabang ilmu linguistik. Wacana merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu. Menurut Cook (1989) Wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembahasan tentang wacana juga meninjau sinyal yang menjadi penanda dari wacana itu sendiri. Istilah mengSenai penanda wacana sering disebut dengan pemarkah wacana. Menurut Levinson (1992) pemarkah wacana merupakan ekspresi linguistik dalam bentuk kata dan frasa.

Pemarkah wacana merupakan penanda wacana. Penanda wacana yang dimaksud dapat berupa kata dan frasa. Misalnya dalam penggunaan partikel *nah*, *oh*, dan *ya*, partikel ini tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi juga mengandung makna yang tersirat dalam tuturan partikel tersebut. Seseorang yang menggunakan partikel wacana dalam tuturan, biasanya tidak hanya sekedar bertutur yang membuat kekosongan makna, tetapi mengandung makna tersirat dalam tuturan tersebut. Pembahasan mengenai kajian wacana dalam cabang ilmu linguistik menjadi perhatian akhir-akhir ini. Buktinya beberapa penelitian terkait wacana yang semakin banyak diteliti. Umumnya alasan utama penelitian wacana ini mengungkap pesan tersirat yang terdapat di dalam wacana lisan dan tulis. Oleh karena itu, penelitian wacana ini sangat menarik untuk diteliti.

Wacana dalam bahasa Indonesia juga membahas tentang penggunaan kategori fatis. Menurut Rahima & Wahyuni (2021) fatis digunakan untuk penanda seorang penutur dalam menekankan pembicaraan, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan mempererat interaksi dengan mitra tutur. Cendriono & Sudaryanto (2023) juga mengungkapkan bahwa kategori fatis merupakan pemarkah yang berfungsi sebagai sebuah kata tugas dalam membangun komunikasi dengan lawan bicara. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa fatis dalam kajian wacana berisikan pembahasan mengenai kata-kata yang tergolong ke dalam kata tugas yang menjaga komunikasi dengan mitra tutur.

Kategori fatis dalam kajian wacana juga memiliki contoh-contoh unik yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari. Baroroh (2023) memberikan contoh penggunaan kategori fatis berupa kata *deh*, *sih*, dan *kok*. Kata-kata ini digunakan oleh penutur untuk memperjelas komunikasi dengan lawan tutur. Kata *deh*, *sih*, dan *kok* digunakan untuk mempertegas kalimat yang dituturkan. Sejalan dengan contoh di atas, Harfiandi & Syahrin (2023) juga menyebutkan bahwa penggunaan kata-kata yang memperjelas komunikasi atau kategori fatis berfungsi sebagai penanda dalam mempererat komunikasi dengan lawan tutur.

Penelitian wacana ini pernah dilakukan para peneliti terdahulu, di antaranya oleh Afrianto & Restika (2018), Noorhana et al. (2017), Hidayatussalikin et al. (2014), Rahima & Wahyuni (2021), dan Cendriono & Sudaryanto (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Afrianto & Restika (2018) menemukan pemarkah wacana jenis fungsi tekstual, yaitu *sequence, repair, opening and closing frame markers, filler, information indicator, topic switcher, dan turn taker*. Namun, fungsi interpersonal jarang ditemukan karena pembicara hanya berfokus pada penyampaian materi. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa pembicara memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pemarkah wacana sehingga kerap menggunakan pemarkah yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan dosen untuk memperhatikan masalah ini dan menjadikan ini sebagai salah satu butir dalam penilaian. Penelitian Noorhana et al. (2017) yang menemukan partikel dalam bentuk suara vokal atau kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, misalnya interjeksi, preposisi, dan artikel yang muncul dalam tuturan guru adalah *ya, kan, nah, e, dan oh*. Dapat disimpulkan bahwa partikel digunakan oleh guru sebagai pemarkah wacana dalam interaksi pembelajaran untuk memberikan sinyal kepada siswa tentang informasi atau pesan yang akan disampaikan pada unit tuturan berikutnya. Penelitian Hidayatussalikin et al. (2014) yang menemukan pemarkah *-nya* sebagai referensi dalam wacana bahasa Indonesia meliputi dua aspek yaitu pemarkah *-nya* berdasarkan kategori acuannya terdiri dari pemarkah *-nya* sebagai referensi anteseden berupa kata dan anteseden berupa teks. Lalu, pemarkah *-nya* berdasarkan letak acuannya, terdiri dari pemarkah *-nya* sebagai referensi anteseden endoforis dan pemarkah *-nya* sebagai referensi anteseden eksoforis.

Pemarkah wacana merupakan penanda dari wacana itu sendiri. Menurut Levinson (1992) pemarkah wacana merupakan ekspresi linguistik dalam bentuk kata dan frasa. Schiffrin (1987) juga mengatakan bahwa *discourse marker* atau pemarkah wacana yang berbentuk partikel dapat berupa *oh, eh, ya, nah, dan lain-lain*. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemarkah wacana merupakan penanda wacana yang dapat berupa partikel, kata, dan frasa. Penelitian ini menggunakan teori Schiffrin sebagai kajian teori analisis datanya, karena penelitian ini berpusat pada partikel pemarkah wacana yang terdapat di dalam *Podcast @Kasisolusi*. Peneliti lebih memilih pendapat ataupun teori Schiffrin sebagai kajian teori dibanding pendapat Levinson. Hal ini terlihat pada fokus penelitian yang meneliti tentang partikel pemarkah wacana, dan tentunya pendapat mengenai pemarkah wacana berbentuk partikel ini diutarakan oleh Schiffrin. Berdasarkan uraian tentang fenomena penggunaan wacana fatis dan penelitian terdahulu, maka dapat ditekankan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemarkah wacana berupa partikel yang terdapat dalam *Podcast @Kasisolusi*. Penelitian ini hanya meneliti terkait partikel apa saja yang terdapat di dalam *Podcast @Kasisolusi* yang tergolong ke dalam pemarkah wacana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena sajian data dan teknik analisis datanya tidak menggunakan teknik statistik. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Menurut Arikunto (2016) penelitian kualitatif digunakan untuk pemerolehan data yang asli dan data yang jelas. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena suatu objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Objek penelitian ini ialah pembawa acara yang bernama Deryansha dan narasumber yang bernama Ustaz Harits Abu Naufal, dalam video yang berjudul *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* pada *Podcast @Kasisolusi*. Sumber data penelitian ini ialah tuturan pembawa acara dan narasumber. Data dalam penelitian ini ialah partikel pemarkah wacana yang digunakan pembawa acara dan narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik teknik sadap, dan simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Menurut Azwardi (2018) metode dan teknik penelitian mengacu pada mekanisme penyediaan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas libat cakap. Menurut Arianto (2021) teknik bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, dan tidak melibatkan peneliti dalam proses percakapan berlangsung. JR & Ermanto (2023) juga mengungkapkan bahwa teknik bebas libat cakap adalah teknik yang peneliti berposisi sebagai pendengar. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik bebas libat cakap, karena peneliti hanya berposisi sebagai pendengar. Teknik pengumpulan data lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Menurut Herawati et al. (2019) pemanfaatan teknik dokumentasi dapat diterapkan dalam penelitian yang menganalisis sumber data berbentuk dokumen, *file*, foto, video, dan lain sebagainya. Lestari (2021) juga mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi berisikan rangkaian pengumpulan data yang terdapat pada objek foto, dokumen, file, manuskrip, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis metode agih dan substitusi. Herawati et al. (2019) menyebutkan bahwa teknik agih merupakan metode analisis yang berisikan langkah kerja identifikasi, inventarisasi, klasifikasi, pengkodean, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Nurkholifah et al. (2021) juga menyebutkan bahwa teknik agih merupakan suatu analisis yang menyandingkan data-data penelitian dengan teori-teori kebahasaan yang menjadi landasan teori penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 38 data pemarkah wacana yang berbentuk partikel pada tuturan pembawa acara yang bernama Deryansha dan narasumber yang bernama Ustaz Harits Abu Naufal, dalam video yang berjudul *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* pada Podcast @Kasisolusi. Berikut sajian jumlah dan analisis datanya.

Tabel 1. Temuan Data Penggunaan Kategori Fatis

No.	Partikel Pemarkah	Tuturan
1	<i>ihh</i>	Akhirnya teman-teman, dapat jadwal Ustaz Harits Abu Naufal <i>ihh</i>
2	<i>ya</i>	Ana tu apa <i>ya</i> , seneng banget Ustaz. Semoga Allah jaga antum.
3	<i>Nahh</i>	Kira-kira undang siapa lagi nih? <i>Nahh</i> makanya kita bahas.
4	<i>Nahh</i>	<i>Nahh</i> , makanya kalo dibahas asyik nih Ustaz.
5	<i>ya</i>	Temen-temen ana banyak yang sukses di bidang tersebut <i>ya</i> , cuma mereka pemain lama.
6	<i>wahh</i>	Tapi banyak juga yang udah nggak kerja di bank, cabut, <i>wahh</i> gua jualan apa nih.
7	<i>ya</i>	Jualan madu kali <i>ya</i> , siwak kali <i>ya</i> , herbal kali <i>ya</i> . Sebenarnya batasan-batasan untuk orang yang baru hijrah itu gimana <i>ya</i> ?
8	<i>E</i>	Sekarang kebetulan lagi di Jakarta, <i>E</i> banyak soalnya permintaan dari teman-teman Ustaz.
9	<i>E</i>	Kebetulan Ustaz juga <i>E</i> bisa dibilang pengusaha.
10	<i>nahh</i>	Jakallah, <i>nahh</i> gimana nih Ustaz sebenarnya?

11	E		Mindsetnya orang-orang hijrah E kalo hijrah biasanya langsung jual herbal, madu
12	A		Thayib, A mungkin pertama sebelum kita bicara.
13	ya		Ajaran Islam itu kan bukan hanya ibadah yang sifatnya badaniyah, ibadah gitu, solat ya atau yang sifatnya hati menjaga keikhlasan, tidak riya
14	Hmm		Tetapi, justru dalam Islam itu banyak ibadah yang sifatnya Maliyah. (Deryansah: Hmm)
15	ya		Mulai dari haji, mulai dari umroh, bangun masjid, dan lain sebagainya ya menafkahi keluarga.
16	Ya, Nahh	dan	Nahh , mau nggak mau seorang muslim itu apakah di kiayi, dia seorang Ustaz, atau apapun namanya ya dia membutuhkan sesuatu dalam kehidupan
17	E		Bagaimana dia mencari rezeki agar bisa E menafkahi yang itu menjadi kewajiban dia sebagai seorang ayah.
18	E		Jadi mungkin E banyak orang tua kita dulu yang mereka berdagang.
19	aaa		Padahal di masa itu belum ada ahli di bidang bisnis, tapi dagang itu tetap jalan. (Deryansha: aaa , oke)
20	hmm hmm		Jadi setiap orang punya acara sendirilah. (Deryansha: hmm hmm)
21	e		Berarti nggak salah kan ketika kita hijrah e jualannya madu kita ya?
22	kan, kan		Nggak mesti seharusnya kan, kan sesuatu yang diharamkan Allah itu cukup banyak.
23	oo		Mungkin dengan adanya Dery dan teman-teman di sini, memberikan pencerahan apa saja yang bisa kita perdagangkan. (Deryansha: oo)
24	ya		Mungkin banyak itu sekian ribu jalan ya , untuk kita bisa berdagang dan berbisnis.
25	A dan hm		Tujuannya untuk a menjalankan kewajiban kita sebagai seorang ayah. (Deryansha: hm , oke-oke)
26	Nahh		Nahh , ini menarik nih.
27&28	A dan hm		Apakah ada batasan-batasan khusus gitu Ustaz? Maksudnya A harus partner yang udah ngaji nih. (Ustaz Harits: hm)
29&30	Kan dan a		Jadi sebenarnya kan Rasulullah sudah memberikan kita a rambu-rambu.
31&32	Nahh ah	dan	Di antara rambu-rambu yang diberikan Rasulullah, serahkan sesuatu pada ahlinya, nahh jadi ketika ada orang yang sudah ngaji dia belum tentu cocok kita ajak berpartner dalam berdagang. (Deryansah: ah)
33	ya		Rasulullah teman dekat beliau kan abu bakar ya , teman dekat beliau umar bin khattab.
34	ah		Abu bakar dan Umar pernah mendatangi Nabi untuk melamar Fatimah. (Deryansah: ah)
35&36	Nahh ah	dan	Waktu nabi beralasan bahwasanya anaknya masih kecil, nahh ketika datang Ali bin Abi Thalib, justru nabi menerima sebagai menantu. (Deryansah: ah)
37	oh		Kalau kita melihat dari sisi keutamaan, jelas Abu Bakar dan Umar lebih utama dibandingkan Ali. (Deryansah: oh ya)
38	oh		Ali bin Abi Thalib karena lebih cocok dengan Fatimah. (Deryansah: oh)

- 1) *Deryansha: Ana tu apa **ya**, seneng banget Ustaz. Semoga Allah jaga antum*
Ustaz Harits: Amin, jazakallahhu khairan.

Kata 'ya' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk penekanan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di atas yang menggunakan partikel 'ya' untuk memberikan penekanan terhadap tuturan yang akan diucapkan oleh si penutur. Kata 'ya' memiliki makna tersendiri ketika penutur menuturkan kata tersebut. Dalam konteks kalimat ini, kata 'ya' digunakan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang akan diucapkan. Konteks ini juga dapat dipahami oleh mitra tutur, yang tidak langsung memotong pembicaraan yang sedang disampaikan oleh penutur.

- 2) *Ustaz Harits: di antara rambu-rambu yang diberikan Rasulullah, serahkan sesuatu pada ahlinya **Nah**, jadi ketika ada orang yang sudah ngaji, dia belum tentu cocok kita ajak berpartner dalam berdagang*
*Deryansha: **Ah***

Partikel 'nah' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk isyarat pemusatan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di atas yang menggunakan partikel 'nah' untuk mengisyaratkan bahwasanya penutur masih ingin menjelaskan lebih lanjut terkait apa yang dituturkan. Partikel 'ah' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana yang berbentuk respons. Hal ini dapat dilihat pada tuturan responsif yang berbentuk partikel 'ah' untuk menunjukkan respons si penutur yang memahami penjelasan dari Ustaz.

- 3) *Ustaz Harits: Nggak mesti seharusnya **kan, kan** sesuatu yang dihalalkan*
Allah itu cukup banyak.

Partikel 'kan' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk konfirmasi. Hal ini dapat dilihat pada tuturan kalimat di atas yang menggunakan partikel 'kan' untuk mengonfirmasi pemahaman bersama mengenai apa yang telah dituturkan oleh Ustaz kepada mitra tuturnya. Dalam konteks tersebut, partikel 'kan' digunakan untuk mempertegas tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur. Selain itu, partikel 'kan' juga digunakan untuk memberikan pembenaran terhadap apa yang diucapkan oleh si penutur itu sendiri.

- 4) *Ustaz Harits: tujuannya untuk **a** menjalankan kewajiban kita sebagai seorang ayah.*
*Deryansyah: **hm***

Partikel 'a' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk jeda tuturan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan kalimat di atas yang menggunakan partikel 'a' yang menunjukkan sang Ustaz sedang berpikir ketika akan menuturkan sesuatu. Partikel 'hm' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk respons. Hal ini dapat dilihat pada tuturan di atas yang menggunakan partikel 'hm' yang menunjukkan respons si penutur yang memahami apa yang disampaikan mitra tutur. Dalam konteks tersebut, secara sintaksis respon *hm* itu tidak memiliki fungsi apapun, tetapi secara semantik respon *hm* itu memiliki makna bahwasanya si pendengar memahami dengan apa yang disampaikan penutur.

- 5) *Deryansyah: akhirnya teman-teman, dapat jadwal Ustaz Harits Abu Naufal*
***ihhh**. (sambil senyum bahagia)*
*Ustaz Harits: **ihh** apa tuh? (sambil bercanda)*

Partikel 'ihh' pada tuturan di atas termasuk ke dalam partikel pemarkah wacana berbentuk kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan di atas yang menggunakan partikel 'ihh' untuk menunjukkan rasa bahagia setelah mengundang si Ustaz ke acaranya. Lalu, dilanjutkan dengan respons si Ustaz yang becauda dengan si penutur. Penggunaan partikel *ihh*, dapat menimbulkan makna ganda bagi para pembaca, karena penggunaan partikel tersebut biasanya diucapkan secara lisan. Makna ganda yang ditimbulkan oleh partikel *ihh* ini akan mudah dipahami jika dikaitkan dengan intonasi dan konteks kalimat yang diucapkan. Dalam konteks kalimat di atas, partikel *ihh* digunakan untuk mengungkapkan kebahagiaan terhadap apa yang diucapkan oleh penutur.

Temuan-temuan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang ditemukan oleh peneliti terdahulu. Hasil analisis data ini memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Afrianto & Restika (2018), Noorhana et al. (2017), Hidayatussalikin et al. (2014), Rahima & Wahyuni (2021), dan Cendriono & Sudaryanto (2023). Letak kesamaannya berupa temuan-temuan kata atau partikel yang tergolong ke dalam kategori fatis di dalam data penelitian. Perbedaan temuan penelitian yang penulis temukan dengan peneliti terdahulu terletak pada jumlah penggunaan jenis kategori fatis di dalam data penelitian, jika peneliti terdahulu menemukan kategori fatis jenis kata yang dominan, maka penulis menemukan kategori fatis jenis partikel yang lebih dominan digunakan.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 38 data pemarkah wacana yang berbentuk partikel pada tuturan pembawa acara yang bernama Deryansha dan narasumber yang bernama Ustaz Harits Abu Naufal, dalam video yang berjudul *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* pada *Podcast @Kasisolusi*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kategori fatis yang dominan digunakan dalam video *Benarkah Muslim yang Sibuk Berbisnis Disebut Cinta Dunia* pada *Podcast @Kasisolusi* ialah kategori fatis berbentuk partikel. Peneliti menyarankan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan kategori fatis jenis partikel ini di dalam media sosial. Salah satu media sosial yang sering memuat kategori fatis berbentuk partikel ialah postingan di beberapa aplikasi media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan beberapa video postingan di Youtube.

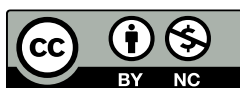
Daftar Pustaka

- Afrianto, & Restika, A. (2018). Fungsi Pemarkah Wacana: Sebuah Kasus di Kelas Berbicara pada Level Universitas. *LITERA*, 17(1).
- Arianto, A. K. (2021). Dalam Kerangka Linguistik Forensik. *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 115–129.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Baroroh, H. E. (2023). Ideologi Bentuk Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Wacana Kritis Iklan Televisi WRP. *Journal of Comprehensive Science*, 2(6), 1–23.
- Cendriono, N., & Sudaryanto. (2023). Kategori Fatis dan Ungkapan Sapaan Bahasa Indonesia dalam Teks Pidato Presiden Jokowi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 135–143.
- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford University Press.
- Harfiandi, & Syahrin, A. (2023). Partikel Dalam Bahasa Gayo Pada Masyarakat Bebesen. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 82–93.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.
- Hidayatussalikin, Jafar, S., & Kaharuddin. (2014). PEMARKAH-NYA SEBAGAI REFERENSI DALAM WACANA BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN STRUKTUR KEBAHASAAN

- BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *Doctoral Dissertation, Universitas Mataram.*, 10–27.
- JR, V. T. D., & Ermanto, E. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>
- Lestari, O. W. M. J. (2021). Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 55–63.
- Levinson, S. . (1992). *Pragmatik*. Cambridge University Press.
- Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noorhana, Santoso, A., & Martutik. (2017). Partikel Sebagai Pemarkah Wacana Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 889–893.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309–4319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Rahima, A., & Wahyuni, I. (2021). Bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1465. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1778>
- Rivers, W. M. (1987). *Interactive Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Schiffrin, D. (1987). *Discourse Markers*. Cambridge University Press.

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023

www.educaniora.org



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete license contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>